

# PROSIDING\_Semnas\_Laily\_khair iyati\_KADER\_ANTI\_SAMPAH\_1.p df *by*

---

**Submission date:** 07-Mar-2022 09:00AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1777997283

**File name:** PROSIDING\_Semnas\_Laily\_khairiyati\_KADER\_ANTI\_SAMPAH\_1.pdf (446.54K)

**Word count:** 3240

**Character count:** 18833



## KADER ANTI SAMPAH DALAM GERAKAN MASYARAKAT MANDIRI DI DESA ABUMBUN JAYA KECAMATAN SUNGAI TABUK KABUPATEN BANJAR

Aleqx Manuwuni Pardingotan Damanik, Muhammad Syaiful Hakim, Risna Ridha Aulia, Puspita Ayu Amalia, Desyca Ayu Rahmadani, Millatus Salsabila Hibatullah, Richa Priliyani, Laily Khairiyati

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: [aleqx.mpd300599@gmail.com](mailto:aleqx.mpd300599@gmail.com)

### ABSTRAK

Sampah adalah barang yang dibuang oleh pemiliknya karena tidak terpakai lagi atau tidak diinginkan lagi, misalnya kotoran, kaleng minuman, dedaunan, kertas. Kabupaten banjar sebagai salah satu kabupaten di Indonesia juga menghadapi masalah sampah, utamanya di wilayah Kecamatan Sungai Tabuk Desa Abumbun Jaya. Berdasarkan permasalahan tidak adanya tempat pembuangan sampah maka diadakan penelitian tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Abumbun Jaya dengan nama Kas Gemari (Kader Anti Sampah Gerakan Masyarakat Mandiri) untuk meminimalisasi permasalahan sampah di Desa Abumbun Jaya. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif. Waktu penelitian ini adalah 11 Juni hingga 30 Juni 2019, Populasi pada seluruh warga di Desa Abumbun Jaya. Sampel berjumlah 30 responden. Teknik analisis ini menggunakan uji Wilcoxon ( $p=0,05$ ). Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $sig. 0.002 < 0.05$  yang mana berarti keputusan adalah  $H_0$  ditolak, artinya adanya perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi penyuluhan tentang pengelolaan sampah secara signifikan. Untuk mencapai hasil program yang optimal, maka disusunlah kader tersebut yang beranggotakan warga Desa Abumbun Jaya. Warga desa tersebut selanjutnya akan menjalankan tugasnya yaitu memberikan sosialisasi kepada warga dan bertugas juga dalam pengangkutan sampah.

**Kata-kata kunci:** Sampah, Kader, Masyarakat

### ABSTRACT

Trash are unused item that thrown away by its owner because can't be used anymore, for example, dirt, can, leaves, and paper. Banjar District is one of the district in Indonesia who face a problem such as trash, mainly in district area of Tabuk River Abumbun Jaya Village. Based on the problem of not having trash can, then the research is held in Abumbun Jaya Village that about community empowerment named a Kas Gemari (Kader Anti Sampah Gerakan Masyarakat Mandiri) for minimize the problem of trash in Abumbun Jaya Village. The method used a qualitative research and use descriptive approach. The time of research held in June 11 until June 30 2019. The population in this study were all villagers in Abumbun Jaya Village. The number of samples in this study were 30 people. The technique of analyze is using Wilcoxon Test ( $p=0,05$ ). Data collection was collected by interviews using a questionnaire. The results showed  $0.002 < 0.05$  which means  $H_0$  is denied, it's mean there is a different in



knowledge between before and after the intervention about trash management significantly. For the optimal result of program, then the anti trash cadre are arranged in that district area. The anti trash cadre named as KAS GEMARI which have members of villagers in Abumbun Jaya Village. The villagers then will do the duty such as give socialize to another villagers and pick up the garbage in Abumbun Jaya village.

**Keywords :** Trash, Cadre, Public

## PENDAHULUAN

Menurut WHO (World Health Organization) sampah ialah barang yang berasal dari kegiatan manusia yang tidak lagi digunakan, baik tidak dipakai, tidak disenangi, ataupun yang dibuang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa sampah adalah barang yang dibuang oleh pemiliknya karena tidak terpakai lagi atau tidak diinginkan lagi, misalnya kotoran, kaleng minuman, dedaunan, kertas. Pada Bab 1 Pasal 1 Kementerian Dalam Negeri Tahun 2010 tentang pedoman pengelolaan sampah diuraikan bahwa Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat yang terdiri atas sampah rumah tangga maupun sampah sejenis sampah rumah tangga. Pengetahuan pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) sudah menjadi kebijakan secara nasional sejak disahkannya undang-undang No.18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah(1,2).

Berdasarkan data Jambeck (2015), Indonesia berada di peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik ke laut yang mencapai sebesar 187,2 juta ton setelah Cina yang mencapai 262,9 juta ton. Agus dalam Eppang (2016), menyampaikan bahwa di Indonesia, jumlah sampah padat dapat mencapai 151.921 ton secara nasional per hari. Artinya, masing-masing individu di Indonesia membuang sampah dengan rata-rata sebesar 0,85 kilogram setiap harinya. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2018), jumlah sampah, utamanya sampah plastik di Indonesia, telah mencapai level yang mengkhawatirkan dengan tren meningkat dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Novrizal dalam Pitoko (2018), jumlah sampah plastik telah meningkat frekuensinya sebanyak 5 dari tahun 2002 (11 %) hingga tahun 2016 (16-17 %). Jika dibiarkan secara terus-menerus, komposisi sampah plastik mungkin akan menjadi lebih dari 25 % pada tahun 2030 dan terus meningkat hingga 40 % di tahun 2050, dan hal tersebut menyebabkan jumlah sampah yang lebih banyak daripada ikan di laut (Novrizal dalam Pitoko (2018)). Tidak hanya terganggunya biota laut, Agus dalam Eppang (2016) menyampaikan pengelolaan sampah yang kurang baik juga dapat mengganggu lingkungan sekitar, karena penelitiannya juga menunjukkan bahwa sebanyak sebanyak 24,8 % masyarakat Indonesia masih membakar sampah yang dimiliki (3,4).

Diperkirakan setiap rumah tangga/penduduk di Indonesia pada tahun 2018 dapat menghasilkan sampah sebanyak 0,52 kg/jiwa/hari. Dapat dibayangkan jumlah sampah yang dihasilkan oleh penduduk Indonesia yang mencapai 258,7 juta jiwa. Sayangnya data terkait volume sampah pada setiap provinsi belum tersedia karena belum semua dinas kebersihan di kabupaten/kota melaporkan data ini. Namun dilihat dari persentase volume sampah yang terangkut perhari maka baru lima provinsi saja yang mencapai 90% sampah terangkut yaitu Denpasar, Padang, Banjarmasin, Makassar dan Medan. Selain itu, menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional pada tahun 2017-2018, Jumlah sampah Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan yang di timbun di TPA sebanyak 113,90 ton/hari dan jumlah sampah yang tidak terkelola sebanyak 45,16 ton/hari(5).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah sampah di Indonesia oleh berbagai pihak adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Widayanti dalam Mustangin (2017) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi perhatian publik, yang disebut dapat dijadikan suatu pendekatan yang sesuai dalam



segala jenis mengatasi permasalahan yang ada, seperti: sosial, ekonomi, lingkungan, dan lain sebagainya yang dapat dilaksanakan oleh berbagai tingkat lembaga, mulai dari pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat biasa melalui Organisasi Masyarakat Sipil. Intinya, pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya untuk memberikan daya atau kemampuan bagi masyarakat agar dapat keluar dari masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga masyarakat tersebut dapat hidup mandiri dan dapat menghadapi segala jenis tantangan di kehidupannya. Kaitannya dengan masalah sampah di Indonesia, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah melalui program Kader Anti Sampah. Sampah yang dikumpulkan oleh masyarakat harus mengalami proses pemilahan terlebih dahulu agar selanjutnya dapat dibuang ke tempat sampah akhir. Kegiatan ini dapat memotivasi masyarakat untuk memilah dan mengelompokkan sampah, misalnya Pemilahan berdasarkan jenis organik, anorganik, dan B3. Mekanisme yang dilakukan dalam kegiatan bank sampah adalah pemilahan sampah rumah tangga, pengambilan sampah di bak sampah dengan jadwal yang ditentukan, dan pengangkutan ke tempat sampah akhir (3).

Kebiasaan penanganan sampah yang dibuang begitu saja tanpa terlebih dahulu dipilih, dipilah, dipergunakan kembali dan didaur ulang (*reduce, reuse dan recycle*), menyebabkan plastik yang tertimbun tanah dapat merusak lingkungan dan menjadikannya tidak sehat. Apabila sampah dibakar akan menghasilkan racun dioksida yang berupa karbon monoksida (CO) maupun karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang dapat menghasilkan berbagai penyakit dan jika dalam jumlah yang banyak dapat menyebabkan pemanasan global. Pengolahan sampah di Desa Abumbun Jaya sangat diperlukan mengingat akan terbatasnya prasarana dan sarana pengolahan sampah yang ada di daerah sekitar yang tidak mampu memuat pengolahan sampah yang ada. Minimnya pengetahuan warga akan pemilahan sampah (organik, anorganik dan B3) dan desa Abumbun Jaya merupakan desa yang letaknya paling dekat dengan kecamatan termasuk dalam wilayah yang tidak terdapat tempat pengolahan sampah dan merupakan salah satu desa dari sekian banyak desa yang perlu adanya sarana dan prasarana pengolahan sampah. Hasil dari PBL 1 yang telah dilaksanakan pada 100 sampel Kepala Keluarga di Desa Abumbun Jaya didapatkan 73%, Kepala Keluarga mengelola sampah rumah tangga dengan melakukan pembakaran sampah. Padahal, pengelolaan sampah dengan melakukan pembakaran dapat berdampak buruk pada lingkungan kesehatan. Sebab pada asap pembakaran sampah mengandung zat-zat yang mengganggu kesehatan tubuh kita. Sisanya sebanyak 22 % sampah rumah tangga dibuang ke TPS Abumbun Jaya, dan 1% sampah rumah tangga dijadikan kompos serta 2% pengelolaan sampah rumah tangga dengan dibuang di lubang dan ditutup tanah, 2% lagi sampah rumah tangga diangkut petugas. Hal tersebut juga disebabkan oleh tidak adanya tempat pembuangan sampah yang memenuhi syarat dan tidak adanya Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) sehingga masyarakat Desa Abumbun Jaya seringkali membuang sampah di sungai, dan di kebun terdekat atau mengubur di tanah pekarangan, dan bahkan membakarnya setiap kali ada sampah menumpuk sehingga dapat mengganggu kesehatan masyarakat sekitar. Kegiatan pengelolaan sampah meliputi penggunaan dan pemanfaatan berbagai sarana dan prasarana persampahan yaitu pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan maupun pembuangan akhir. (6, 7).

Melihat permasalahan tersebut, mahasiswa Kelompok 6 Pengalaman Belajar Lapangan Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat di Banjarbaru pun mengadakan program kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Abumbun Jaya dengan nama KAS GEMARI (Kader Anti Sampah dalam Gerakan Masyarakat Mandiri). Melalui penelitian ini, penulis akan menyampaikan perencanaan dan implementasi kegiatan melalui Teori Milles & Huberman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan dengan mencari informasi mengenai penelitian



sebelumnya dan data tambahan mengenai wilayah yang rawan dengan masalah sampah dan upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah sampah di Indonesia, utamanya di Sungai Tabuk. Berdasarkan kajian studi pendahuluan tersebut, salah satu desa di Sungai Tabuk yang rawan masalah sampahnya adalah Desa Abumbun Jaya, sehingga Desa Abumbun Jaya dipilih sebagai tempat untuk implementasi program terkait sampah, yaitu Pembentukan Kader Anti Sampah dalam Gerakan Masyarakat Mandiri dan Penyediaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara. Waktu penelitian ini adalah 11 Juni hingga 30 Juni 2019 di Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh warga di Desa Abumbun Jaya. Sampel pada penelitian di pilih menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang berjumlah 30 responden. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden, sedangkan data sekunder didapatkan dari Badan Desa, Pustu maupun Puskesmas setempat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon yang mengacu pada Milles & Huberman dalam Sugiyono (2010) yang terbagi dalam tiga langkah, yaitu :

1. Reduksi data (Data Reduction) Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data (Display Data) Setelah data dipilah-pilah dan disesuaikan dengan fokus penelitian maka peneliti melakukan penyajian data. Peneliti menyajikan data yang bermakna tersebut dalam bentuk narasi atau uraian yang lebih mudah dipahami dan lebih komunikatif.
3. Penarikan kesimpulan (Verifikasi) Setelah data disajikan peneliti melakukan penarikan kesimpulan awal berdasarkan hasil temuan data. Setelah data diverifikasi berdasarkan bukti-bukti yang kuat dan konsisten dengan kondisi saat dilakukan penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai kesimpulan akhir sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Tabel 1.1 Distribusi dan Frekuensi Pendidikan Terakhir Peserta Penyuluhan di Desa Abumbun Jaya Tahun 2019

No	Pendidikan	Jumlah	%tase
1	Sekolah Dasar	3 orang	10%
2	Sekolah Menengah Pertama	6 orang	20%
3	Sekolah Menengah Atas	20 orang	67%
4	Perguruan Tinggi	1 Orang	3%
<b>Total</b>		<b>30 orang</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil Laporan PBL II Mahasiswa PSKM FK ULM Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa peserta penyuluhan yang pendidikan terakhirnya adalah sekolah dasar sebanyak 3 orang (10%), peserta penyuluhan yang pendidikan terakhirnya adalah sekolah menengah pertama sebanyak 6 orang (20%), peserta penyuluhan yang pendidikan terakhirnya adalah sekolah menengah atas sebanyak 20 orang (67%) dan peserta penyuluhan yang pendidikan terakhirnya adalah perguruan tinggi sebanyak 1 orang (3%).



Tabel 1.2 Distribusi dan Frekuensi Evaluasi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di Desa Abumbun Jaya Tahun 2019

No	Kategori	Presentasi sebelum	%tase sesudah
1	Baik	26 (87%)	29 (97%)
2	Cukup	4 (13%)	1 (3%)
3	Kurang	0 (0%)	0 (0%)
<b>Total</b>		<b>30 orang</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Evaluasi PBL II Mahasiswa PSKM FK UNLAM Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan peserta sebelum dilakukan penyuluhan adalah pengetahuan baik sebanyak 26 orang (87%), dan dengan pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (13%) dan pengetahuan kurang sebanyak 0 orang (0%). Namun, setelah diberikan penyuluhan, pengetahuan semua peserta meningkat menjadi cukup sebanyak 29 orang (97%) dan cukup menjadi 1 orang (3%).

Berdasarkan hasil Evaluasi Sikap. Masyarakat di Desa Abumbun Jaya yang mengatakan selalu membuang sampah pada tempatnya dan yang mengatakan membuang sampah pada tempatnya dapat membuat lingkungan menjadi bersih dan sehat sebanyak 53,3%. Sedangkan kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan saat sedang di jalan sebanyak 60%. Kesadaran masyarakat Desa Abumbun Jaya terhadap orang yang membuang sampah sembarangan sebanyak 63,3%. Dan kesadaran akan menasehati orang yang membuang sampah sembarangan sebanyak 76,7%. Masyarakat Abumbun Jaya mengatakan tidak setuju bahwa tidak akan memungut sampah yang ditemui di jalan sebanyak 63,3%. Masyarakat juga mengatakan tidak setuju untuk membuang sampah ke sungai sebanyak 56,7%. Kesadaran masyarakat bahwa setiap rumah tangga harus memiliki tempat sampah yaitu sebanyak 53,3%, sedangkan masyarakat yang mengatakan bahwa merasa terganggu dengan adanya tumpukan sampah di tempat sampah ada sebanyak 70% dan masyarakat Desa Abumbun Jaya merasa senang dengan adanya tempat sampah di luar rumah sebanyak 53,3%.

Tabel 1.3 Uji Wilcoxon Pretest dan Postest Penyuluhan di Desa Abumbun Jaya Tahun 2019.

Test Statistics<sup>a</sup>

	Nilai Postest - Nilai Pretest
Z	-3.073 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

Pada tabel uji Wilcoxon tersebut, diketahui bahwa nilai sig. 0.002 < 0.05 yang mana berarti keputusan adalah Ho ditolak, artinya adanya perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi penyuluhan tentang pengelolaan sampah secara signifikan.

Tabel 1.4 Monitoring dan Evaluasi Pengetahuan di Desa Abumbun Jaya

Kategori	Kegiatan		
	Monev 1	Monev 2	Monev 3
Baik	18 (60%)	26 (86,7%)	30 (100%)
Cukup	11 (36,7%)	3 (10%)	0 (0%)
Kurang	1 (3,3%)	1 (3,3%)	0 (0%)
<b>Total</b>	<b>30 (100%)</b>	<b>30 (100%)</b>	<b>30 (100%)</b>

Sumber: Hasil Monitoring dan Evaluasi PBL II Mahasiswa PSKM FK UNLAM Tahun 2019



Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat pada monev pertama adalah pengetahuan baik sebanyak 18 orang (60%), dan dengan pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (36,7%) serta pengetahuan kurang sebanyak 1(3,3%). Pada monev ke 2 tingkat pengetahuan peserta juga meningkat yaitu pengetahuan baik sebanyak 26 orang (86,7%) dengan pengetahuan cukup sebanyak 3 orang (10%) dan pengetahuan kurang sebanyak 1 (3,3%). Pada monev ke 3 semua peserta 30 (100%) memiliki pengetahuan yang baik, itu berarti seluruh materi yang telah disampaikan mampu diingat oleh para responden dengan baik.

Tabel 1.5 Monitoring dan Evaluasi Kader Anti Sampah di Desa Abumbun Jaya Tahun 2019

Kader	Jumlah		
	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3
	6	8	10

Sumber: Hasil Evaluasi PBL II Mahasiswa PSKM FK UNLAM Tahun 2019

Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaannya, sedangkan hal yang dinilai adalah proses dan hasilnya untuk diambil suatu keputusan(8). Evaluasi yang dilakukan adalah menanyakan bahwa kepada siapa saja mereka menyampaikan informasi tentang pengelolaan sampah organik dan anorganik serta mengajak masyarakat untuk melestarikan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, memisahkan sampah organik dan anorganik, mendaur ulang sampah, bahaya dari sampah serta dampak dan akibat jika sampah di abaikan begitu saja. Setelah dilakukan evaluasi ternyata kader telah melakukan tugas nya yaitu mengajak masyarakat untuk melestarikan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya memisahkan sampah organik dan anorganik, mendaur ulang sampah, bahaya dari sampah serta dampak dan akibat jika sampah di abaikan begitu saja(9,10).

## PENUTUP

Kader anti sampah dalam gerakan masyarakat mandiri merupakan salah satu alternatif program pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi sampah di Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Konsep diadakannya program ini adalah berasal dari pengkaderan. Untuk mencapai hasil program yang optimal, maka disusunlah kader anti sampah di wilayah tersebut. Kader anti sampah tersebut bernama KAS GEMARI yang beranggotakan warga Desa Abumbun Jaya yang aktif dalam kegiatan pengkaderan. Warga Desa Abumbun Jaya tersebut selanjutnya akan menjalankan tugasnya yaitu memberikan sosialisasi kepada warga dan bertugas juga dalam pengangkutan sampah. Kegiatan ini diharapkan dapat bersifat berkelanjutan untuk mengasah kemandirian warga Desa Abumbun Jaya dalam peningkatan kesadaran terhadap lingkungan terutama mengenai sampah melalui kegiatan pengkaderan anti sampah yang akan dilakukan di Desa Abumbun Jaya setiap seminggu dua kali. Agar program ini dapat berkelanjutan dengan lancar, sebaiknya kader anti sampah meningkatkan intensitas komunikasinya dengan warga Desa. Selain itu, kader anti sampah kader pengolahan sampah di Desa Abumbun Jaya sebaiknya juga melakukan promosi kesehatan mengenai pemanfaatan sampah kepada para tetangga terutama kepada ibu-ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ni Ketut Sutrisnawati, MP AA. R. Fenomena sampah dan pariwisata bali. J Ilm Hosp Manag. 2018;9(1):49–56.
2. Kasih D, Indrawan I, Setyowati L, Tanjung M, Suryati I. Studi Perancangan Dan Pemanfaatan TPS 3R Untuk Sampah TPS ( Tempat Pengolahan Sampah Rumah Tangga. J Dampak [Internet]. 2018;15(1):16–22. Available from:



- <http://www.innovatio.pasca.uinjambi.ac.id/>
3. Yuliandari I, Sari NP, Ardiansyah R, Nur N. Angon sampah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di desa pesucen melalui teori dignan. *Promot J Kesehat Masy*. 2018;8(September):112–22.
  4. Marlani N. Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi dari Pendidikan Lingkungan Hidup. *Form J Ilm Pendidik MIPA*. 2015;4(2):124–32.
  5. Mustangin, Kusniawati D, Islami NP, Setyaningrum B, Prasetyawati E. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *SOSIOGLOBAL J Pemikir dan Penelit Sociol*. 2017;2(1):59–72.
  6. Maulana TI. Kajian Kuat Tekan Material Tanah Lempung dan Pasir Berbahan Campur Sampah Plastik Rumah Tangga. *Semesta Tek*. 2016;19(1):16–25.
  7. Alawiyah T, Hadi T. Kajian proses pengelolaan sampah di tpa kebon kongok. *JIME*. 2016;2(1):482–91.
  8. Asnifatima A, Irfan AM, Putri KA. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Cimanggu Satu. *Abdi Dosen J Pengabd Pada Masy*. 2018;2(3):224–33.
  9. Devi KS, Nadiyah S, Annisa NK. CBE(communitiybasedenvironment) dalampengelolaansampahmandirigunamewujudkan pembangunanberkelanjutandidusunsukunan,banyuraden, gamping,sleman,DIY. *J Ilm Penelit dan Penal Mhs*. 2AD;1(2018):142–59.
  10. Darajat WM. Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamidina*. 2015;14(1):1–28.



# PROSIDING\_Semnas\_Laily\_khairiyati\_KADER\_ANTI\_SAMPAH\_...

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**18%**

SIMILARITY INDEX

**18%**

INTERNET SOURCES

**6%**

PUBLICATIONS

**7%**

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

6%

★ [es.scribd.com](https://es.scribd.com)

Internet Source

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 2%

Exclude bibliography  On